

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134).

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh karena sifatnya yang audio visual (gambar dan suara). Film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Marselli, 1996: 96, menyebutkan bahwa film memiliki nilai hiburan, pendidikan dan artistik. *Nilai Hiburan* dalam film dapat mengikat perhatian kita dari awal hingga akhir. Dapat menjadi lebih dalam yang tertuju pada pikiran atau emosi, sehingga memberikan semacam renungan kepada penonton untuk dibawa pulang kerumah. *Nilai Pendidikan* dalam sebuah film yakni memiliki makna atau pesan-pesan moral maupun ajaran mulia yang mampu meneguhkan orang dalam menjalani kehidupan. Film memiliki *Nilai Artistik* ditafsirkan sebagai unsur keindahan yang mempunyai maksud tujuan dibalikinya.

Dalam pasal 30 UU No. 33 tahun 2009 Tentang Perfilman disebutkan bahwa pertunjukan film dapat dilakukan melalui layar lebar, penyiaran televisi dan jaringan teknologi informatika. Layar lebar yang dimaksud dalam pasal tersebut meliputi bioskop, gedung pertunjukan nonbioskop dan di lapangan terbuka.

Bioskop menjadi salah satu tempat para pembuat film atau *filmmaker* dalam mendistribusikan karya yang telah mereka buat, agar dapat dinikmati oleh orang banyak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa Bioskop adalah pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak (berbicara); bertempat di dalam gedung

atau tempat lain yang memungkinkan. Menurut data dari Kumparan.com Dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa, hingga akhir tahun 2016 Indonesia hanya memiliki 1.088 layar bioskop, sehingga perbandingan jumlah layar dan potensi penonton masih sekitar 1:200.000. Dari total layar bioskop itu, 87 persen berpusat di Pulau Jawa, dengan 35 persennya berada di Jakarta. Hanya sekitar 13 persen layar bioskop berada di luar Jawa.

Besarnya rasio perbandingan antara jumlah bioskop dan masyarakat menjadikan adanya minim daya saing. Sehingga akan sangat memungkinkan untuk harga menjadi meningkat. Bioskop hanya menjangkau daerah perkotaan yang menurut mereka dirasa potensial karena banyak terdapat masyarakat yang haus akan hiburan, terutama film. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang bahkan banyak belum pernah ke bioskop, karena harus menempuh jarak yang sangat jauh untuk ke kota dan harga tiket bioskop yang terbilang cukup mahal.

Gambar 1 Infografis Persebaran Bioskop di Indonesia



(Sumber: CNN Indonesia)

Film fiksi pendek “Tiket Ke Bioskop” ini memiliki *genre* drama komedi, sedikit banyaknya akan bercerita tentang kehidupan anak desa bernama Yoga, anak desa kelas lima sekolah dasar yang ingin pergi ke bioskop untuk pertama kalinya, demi menonton film terbaru dari sang idola bernama Bang Jali. Bang Jali digambarkan sebagai sosok perlambangan lelaki sejati yang sangat ia idamkan. Di desa tersebut tidak terdapat bioskop, sehingga mengharuskan mereka untuk menempuh perjalanan jauh ke kota untuk dapat menikmati film dari Bang Jali. Yoga memiliki sahabat bernama Hasan yang akan membantunya menonton ke bioskop untuk pertama kali dan memulai petualangan bersama.

Dalam produksi film fiksi pendek “Tiket Ke Bioskop” ini penulis bertugas sebagai produser. Produser adalah seseorang yang bertugas mengelola segala hal yang berhubungan dengan pembuatan film. Produser harus dapat menginisiasi, mengkoordinasi, mensupervisi dan mengontrol segala hal tentang pembiayaan. Merekrut personal atau kru dan pengaturan distribusi. Seorang produser akan terlibat pada keseluruhan tahapan proses pembuatan film dari awal sampai akhir.

Seorang produser juga berperan penting dalam hal distribusi film nantinya, sehingga film yang telah di produksi dapat dinikmati oleh masyarakat (pasar) yang telah ditentukan. Produser juga memiliki tugas sebagai pelaksana ide dan gagasan dari *Executive Producer* (Franciscus Theojunior, 2013:47)

Oleh karenanya proses manajemen produksi sangat diperlukan, mengingat sebuah film adalah rangkaian proses kegiatan yang sangat panjang dan membutuhkan orang, waktu dan tenaga yang sangat banyak. Keberhasilan sebuah film tentunya bergantung pada manajemen produksi yang baik, tepat dan efisien.

1.2. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis berfokus pada peranan produser dalam manajemen produksi film fiksi pendek “Tiket Ke Bioskop”.

1.3. Tujuan Proyek Tugas Akhir

Untuk mengetahui bagaimana peranan produser dalam manajemen produksi film fiksi pendek “Tiket Ke Bioskop”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat dalam proses produksi film fiksi pendek yang berkaitan dengan peran sebagai produser. Selain itu, Tugas Akhir ini juga dapat dijadikan rujukan selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan gambaran, pandangan, dan pengalaman baru dalam proses produksi film fiksi pendek selanjutnya dengan peran sebagai produser. Selain itu, Tugas Akhir ini kiranya dapat memberikan manfaat dalam segi praktis tentang penentuan alur cerita yang baik, pemanfaatan biaya produksi yang efektif, memilih talenta berbakat dan penyumbang industri perfilman indie di Bandung dan Indonesia.

1.5 Data Khalayak Sasaran

1.5.1 Demografis

Secara demografis, film fiksi pendek “Tiket Ke Bioskop” ini ditargetkan kepada :

Usia : Sembilan tahun keatas

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pendidikan : SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan umum.

Pemilihan target audiens ini penulis buat karena pemeran utama film ini yang bernama Yoga dan Hasan memiliki usia 13 tahun, sehingga karakter yang akan dibawakan oleh mereka akan mudah dicerna oleh penonton dengan umur sebaya bahkan yang lebih tua. Melalui alur cerita yang positif ini juga diharapkan bisa menjadi inspirasi dan motivasi, karena cerita yang ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Psikografis

Penulis mengelompokkan target audiens secara psikografis berdasarkan 3 faktor berikut :

1. Status Sosial : Semua golongan (golongan bawah, menengah, dan atas)
2. Gaya Hidup : Semua gaya hidup.
3. Kepribadian : Seluruh masyarakat Indonesia, dan para pecinta film *indie* fiksi pendek khususnya.

1.6 Tujuan Media yang Digunakan

Media yang digunakan dalam hal publikasi proyek film fiksi pendek “Tiket Ke Bioskop” ini adalah berupa *online* dan *offline*.

Media *online* yang akan digunakan adalah Youtube. Menurut data riset dari *techinasia.com*, 92 persen pengguna Indonesia menyatakan YouTube adalah tujuan pertama mereka ketika mencari konten video, karena didalamnya terdapat berbagai macam konten pendidikan, hiburan, pengetahuan, gaya hidup dan lainnya yang tidak terbatas. Seringkali youtube juga dijadikan referensi pembelajaran yang bersifat *sharing* atau formal, karena kemudahan akses dan murah.

Sedangkan media Offline yang akan dituju, penulis akan meyebarkan film ini ke komunitas film indie di Bandung khususnya dan Indonesia pada umumnya. Karena melalui film indie inilah film-film indie akan lebih mudah masuk ke masyarakat dengan sektor yang lebih kecil, seperti pedesaan, daerah terpencil, gang-gang dipertokaan, dan sebagainya. Mereka memiliki layar alternatif yang menggunakan media apa saja untuk menyanangkannya. Seperti dinding, layar tancap, atau layar besar.

Harapan penulis dengan menyebar luasnya film ini, kiranya dapat menjadi referensi, motivasi dan hiburan bagi para penikmatnya, bahwa masih banyak orang lain yang belum bisa merasakan hiburan mewah seperti bioskop.

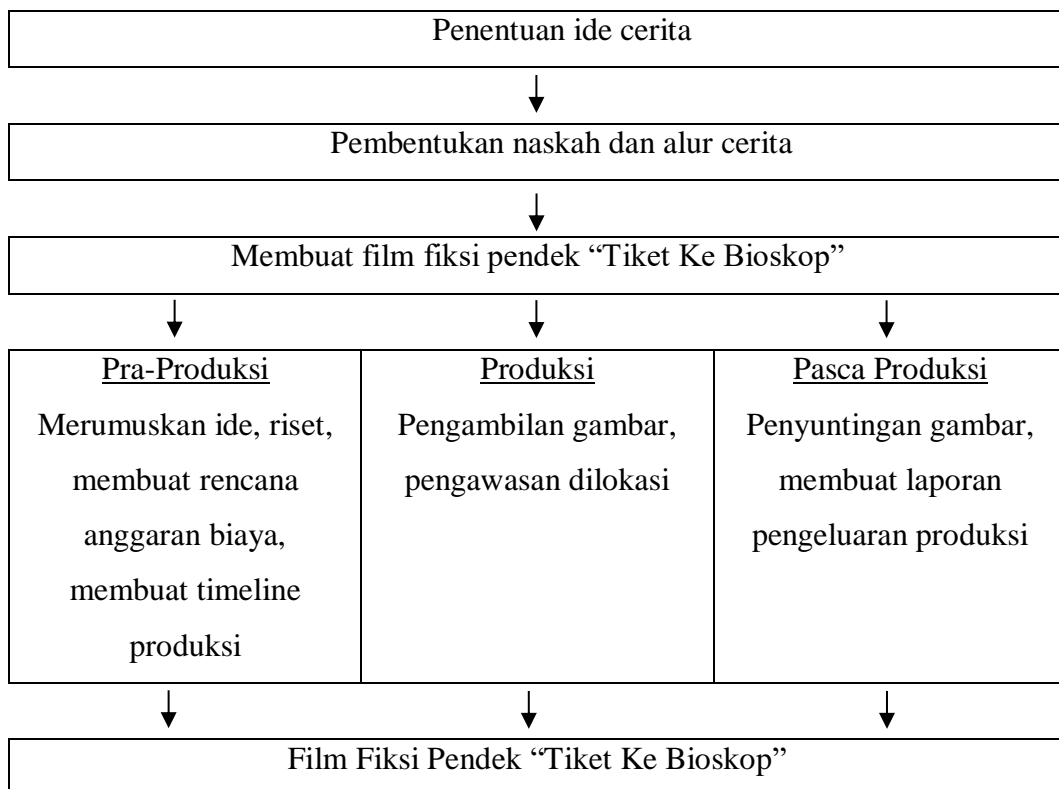
1.7 Cara Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan cerita film yang hendak dibuat, maka ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis lakukan. Yakni:

- Melakukan riset tempat yang akan dijadikan lokasi untuk proses *shooting*.
- Mencocokkan lokasi yang akan dipilih dengan ide cerita yang telah dibuat.
- Mempelajari kondisi sekitar lokasi *shooting*, perihal cuaca, situasi lingkungan, dan keramaian.
- Melakukan riset terhadap karya terdahulu yang berkaitan dengan proyek film yang akan dibuat sebagai bahan referensi.

1.8 Skema Rancangan Proyek

Gambar 2 Skema Rancangan Proyek



(Sumber: Olahan Penulis)

1.9 Lokasi dan Waktu

Produksi film fiksi pendek “Tiket Ke Bioskop” ini berada di Desa Imogiri, D.I. Yogyakarta. Tempat ini menurut penulis memiliki suasana yang tepat sesuai dengan ide dan konsep cerita yang telah dibuat, dengan keasrian alam dan kehidupan masyarakat pedesaan yang masih sangat alami.

Waktu pembuatan karya akhir ini jatuh pada Bulan Agustus 2017 hingga Bulan Oktober 2017. Berikut tabel waktunya :

Tabel 1 Perkiraan Waktu Pembuatan Karya Tugas Akhir Film Fiksi Pendek “Tiket Ke Bioskop”

Tahapan Kegiatan	Tahun 2017		
	Agustus	September	Oktober
Penentuan Ide Cerita			
Pengumpulan data & Riset			
Produksi			
Editing			

(Sumber : Olahan Penulis)